



MENGAJI SEPERCIK AJARAN AGAMA BUDDHA DALAM KITAB PRIMBON ATASSADHUR ADAMMAKNA

Arif Muzayin Shofwan
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
arifshofwan2@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima : 28 Februari 2025

Direvisi : 21 Juni 2025

Diterbitkan : 30 Juni 2025

Doi: 10.53565/patisambhida.v6i1.1700

Abstrak

Buddha merupakan sebuah agama yang cukup lama berkembang di Indonesia (nusantara) dan menjadi tuntunan hidup masyarakat, sehingga percikan-percikan ajarannya terdapat di beberapa naskah kuno maupun primbon. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan mengkaji sepercik ajaran agama Buddha yang terdapat dalam *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* peninggalan dari Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Raden Ngabehi Kartohasmoro, dan Raden Soemodidjodjo dan dihimpun oleh RW. Sumbaga. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan berikut. Pertama, percikan ajaran agama Buddha dalam kitab primbon tersebut dikutip dari *Kitab Anguttara Nikaya* berada pada halaman pembuka sebagai dasar bagi para penempuh spiritual yang ingin mengamalkan maupun mempraktekkan doa-doa, japa mantra, dan cara laku batin (spiritual) melalui kitab primbon tersebut. Kedua, percikan ajaran agama Buddha tersebut bisa dimaksudkan agar para penempuh spiritual melalui kitab primbon tersebut bisa mendapatkan kebenaran yang sejati sesuai dengan pengertian dan pikiran yang benar. Apabila seseorang telah mendapatkan kebenaran sejati sesuai dengan pengertian dan pikiran yang benar, maka dia akan memiliki wawasan yang luas dan mendalam ketika memahami kehidupan yang penuh keragaman.

Kata kunci: Agama Buddha, Kitab Primbon, dan Atassadhur Adammakna

Abstract

Buddhism is a religion that has developed in Indonesia (the archipelago) for quite a long time and has become a guide for people's lives, so that sparks of its teachings can be found in several ancient texts and primbon. This qualitative research using literature study will examine a glimpse of Buddhist teachings contained in the *Primbon Atassadhur Adam Book*, the meaning of the legacy of Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Raden Ngabehi Kartohasmoro, and Raden Soemodidjodjo and compiled by RW. Sumbaga. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research. This research produces the following three conclusions. Firstly, the spark of Buddhist teachings in the primbon book is quoted from the *Anguttara Nikaya Book* on the opening page as a basis for spiritual practitioners who wish to practice prayers, chant mantras and inner (spiritual) practices through the primbon book. Second, the spark of Buddhist teachings can be intended so that spiritual practitioners through the primbon book can obtain the true truth in accordance with the correct understanding and thoughts. If someone has obtained the

true truth in accordance with the correct understanding and thoughts, then he will have broad and deep insight when understanding life which is full of diversity.

Keywords: *Buddhism, Primbon Book, and Atassadhur Adammakna*

PENDAHULUAN

Telah ratusan bahkan ribuan tahun ajaran agama Buddha menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat di bumi Nusantara. Bhikkhu Dhammasubo Thera (2004) menyebutkan bahwa ajaran agama Buddha menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Nusantara sejak jaman kerajaan Sriwijaya (Palembang, Sumatera) antara abad ke-4 hingga ke-6 masehi. Sementara itu, ajaran agama Buddha menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat dan para raja di Jawa Tengah dimulai sejak kerajaan Kalingga (Jepara, Jawa Tengah) pada abad ke-5 sampai ke-6 masehi. Selanjutnya, pada masa wangsa Syailendra kerajaan Mataram sekitar abad ke-7 masehi berhasil membangun candi Borobudur yang bercorak Buddha, sangat indah dan dapat mengundang para turis asing untuk mengunjunginya. Tak berhenti disitu, ajaran agama Buddha tetap berkembang hingga kerajaan Kediri sekitar abad ke-10 sampai ke-12 masehi. Kemudian ajaran agama Buddha tetap terus menjadi tuntunan bagi masyarakat di bumi Nusantara sampai pada masa kerajaan Singosari hingga Majapahit sekitar abad ke-13-15 masehi.

Bhikkhu Dhammasubo Thera (sekarang Mahathera) menyatakan bahwa pada sekitar abad ke-15 masehi, agama Buddha mengalami surut sejak kedatangan dan berdirinya kerajaan Islam Demak Bintara. Begitu pula, agama Buddha semakin surut sejak adanya agama Kristiani yang masuk ke Nusantara bersamaan dengan kedatangan bangsa Belanda. Ada sebagian masyarakat akhirnya meninggalkan ajaran agama lama (baik Hindu maupun Buddha), kemudian memeluk agama baru yang datang belakangan. Selama lima ratusan tahun sejak abad ke-15 hingga ke-20 masehi seakan-akan agama Buddha mengalami tidur yang sangat panjang. Selama itu pula, di bumi Nusantara (yakni: Sumatera, Kalimantan, Jawa, dan Sulawesi) tidak dikenal lagi wujud sesungguhnya secara utuh ajaran dhamma Sang Buddha. Tidur panjang agama Buddha di bumi Nusantara selama 500-an tahun tersebut nyaris membuat masyarakat bumi Nusantara kesulitan mencari informasi ajaran agama Buddha yang indah di awal, tengah, dan akhir.

Walaupun agama Buddha tampak mengalami tidur panjang di bumi Nusantara, namun masih ada beberapa spiritualis leluhur Jawa yang menulis percikan ajaran Buddhis dalam kitab-kitab hasil karya mereka. Salah satu kitab yang menukil percikan ajaran agama Buddha adalah "*Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*", sebuah kumpulan kitab primbon yang berisi tentang doa-doa, japa mantra, cara laku batin (spiritual) dan semacamnya, peninggalan dari Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, Raden Ngabehi Kartohasmoro,

dan Raden Soemodidjodjo. Kitab tersebut dihimpun oleh RW. Sumbaga yang kemudian dikeluarkan oleh Nyai Siti Woeryan Soemadiyah Noeradya dan diterbitkan oleh “Soemodidjojo Maha Dewa” dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat atas bantuan CV. Buana Raya Solo. Salah satu hal yang menarik dari kitab tersebut di antaranya adalah menyebutkan sepercik ajaran agama Buddha yang dinukil penulisnya dari “*Kitab Anguttara Nikaya*” dengan berbahasa Jawa.

Selanjutnya, beberapa penelitian tentang ajaran agama Buddha telah dilakukan oleh Shofwan (2022) berjudul “*Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha*” yang mengkaji tentang pembentukan karakter dengan ajaran-ajaran agama Buddha. Tulisan Shofwan (2022) yang lainnya berjudul “*Etika Ajaran Agama Buddha untuk Membangun Bangsa dan Negara dalam Kebersamaan*” yang mengkaji tentang etika-etika ajaran agama Buddha dalam membangun bangsa dan negara agar tetap harmonis dan saling menjaga kebersamaan. Dari dua judul tersebut tampaknya belum ada penelitian yang mengkaji sepercik ajaran agama Buddha dalam *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengupas sepercik ajaran agama Buddha yang terdapat dalam kitab primbon tersebut.

METODE

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi orang Jawa, istilah “kitab primbon” tentu saja tidak asing di telinga mereka, lebih-lebih bagi kaum spiritualis Kejawen. Biasanya apa yang disebut kitab primbon adalah sebuah kitab kuno yang berisi tentang doa-doa, japa mantra, cara laku batin (spiritual), perhitungan hari baik, dan semacamnya. Kitab-kitab primbon dalam tradisi orang Jawa biasanya dikarang oleh ahli olah batin (spiritualis), pujangga kraton atau kerajaan, dan mereka yang dianggap waskita pada jamannya. Sementara itu, istilah “*atassadhur*” dari nama kitab tersebut merupakan bahasa Arab yang berarti membersihkan batin (dada; hati) dari segala kekotorannya. Sedangkan istilah “*adammakna*” dari nama belakang kitab tersebut berasal dari dua kata, yaitu “*adam*” dan “*makna*.” RM. Djojopoernomo (1983) menyatakan bahwa “*adam*” berarti sepi atau sunyi dan “*makna*” berarti wujud atau ada. Artinya, segala yang wujud atau yang ada berasal dari kesunyian atau ketiadaan. Hal tersebut selaras dengan ungkapan ‘dari yang tidak ada atau sunyi menjadi ada, kemudian dari yang ada menjadi tiada’. Yakni segala sesuatu selalu mengalami ketidakkekalan (*anicca*). Dari sini, kata “*atassadur adammakna*” sebagai nama kitab primbon tersebut bisa diartikan sebagai sebuah kitab yang berguna untuk membersihkan batin yang pada dasarnya selalu mengalami “*owah gingsir*” atau ketidakkekalan (*anicca*).

Kembali pada penelusuran kitab primbon yang berisi sepercik ajaran agama Buddha yang telah dinukil dari *Kitab Anguttara Nikaya* dengan berbahasa Jawa. Perlu diketahui bahwa dalam “*Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*” memang benar-benar menyebutkan bahwa sang penulis mengutip dari “*Kitab Anguttara Nikaya*”, yakni salah satu kitab suci umat Buddhis. Adapun sepercik ajaran agama Buddha tersebut diletakkan sang penulis pada bagian kata pengantar yang seakan-akan ingin menjadikannya sebagai dasar utama untuk mengamalkan atau mempraktekkan segala macam doa, japa mantra, cara laku batin (spiritual), dan semacamnya. Berikut sepercik nukilan ajaran agama Buddha dalam kitab primbon tersebut dan sengaja penulis sesuai dengan aslinya yang berbahasa Jawa, selanjutnya disinkronkan dengan buku-buku atau kitab-kitab Buddhis yang saat ini banyak beredar.

Pertama, berbunyi “*aja ngandel pituturing wong*” artinya janganlah mempercayai sesuatu dari kabar-kabar angin. Sang penulis kitab primbon memberi penjelasan bahwa seseorang hendaknya tidak mudah mempercayai segala sesuatu yang tidak atau belum bisa dibuktikan sendiri kebenarannya. Begitu pula, seseorang hendaknya tidak mempercayai segala sesuatu yang tidak masuk akal serta segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan dengan kebenaran akal sempurna. Tentu saja hal tersebut sangat bisa dibenarkan. Sebab segala kebenaran harus didatangi dan dibuktikan sendiri oleh penempuh kebenaran itu sendiri.

Kedua, berbunyi “*aja ngandel marang wirayat kuna amarga saking lawase*” artinya janganlah mempercayai sesuatu karena tradisi atau karena sudah menjadi adat kebiasaan yang turun-temurun. Dalam hal ini, sang penulis primbon memberi penjelasan bahwa segala sesuatu berupa tradisi turun-temurun dan mengandung ajaran mendalam harus didatangi dan dibuktikan sendiri kebenarannya oleh penempuh kebenaran. Seorang penempuh kebenaran hendaknya terus-menerus mendatangi, merenungkan dan membuktikan segala sesuatu hingga tingkat puncak sesuai dengan pengertian dan pikiran yang benar. Apabila seorang pelaku spiritual telah mampu menembus kebenaran dengan pengertian yang benar (*samma ditthi*) dan pikiran yang benar (*samma sankhapa*), maka dia layak mendapatkan pahala berupa kebijaksanaan (*panna*). Dan kebijaksanaan (*panna*) inilah yang akan menjadikan pelaku kebenaran selalu mawas diri dalam segala tingkah lakunya.

Ketiga, berbunyi “*aja percaya marang pawarta marga akeh kang ngandhakake*” artinya janganlah mempercayai sesuatu dari desas-desus atau semata-mata karena banyak orang yang membicarakannya. Sang penulis primbon memberi ulasan bahwa segala desas-desus yang banyak dibicarakan orang banyak hendaknya diteliti secara mendalam. Suatu misal, walau mungkin warta berita yang didesas-desuskan tersebut berasal dari seseorang yang telah masyhur kepintaran, kesaktian dan keampuannya, namun kalau dia termasuk orang yang suka tidak menepati janji, korup, tidak adil dan sering berperilaku aniaya, hendaknya tidak dijadikan rujukan dalam laku olah batin (spiritual). Seseorang penempuh kebenaran dhamma tidak boleh terkecoh dengan sebuah kepintaran, kesaktian, keampuan, dan semacamnya. Kenyataan atau kasunyatan pribadi yang bijaksana dan mampu mengendalikan diri itulah yang patut dijadikan sebagai rujukan dan panutan utama.

Keempat, berbunyi “*aja ngandel thok waton layang karangane wong wicaksana ing jaman kuna*” artinya janganlah mempercayai sesuatu karena semata-mata diperlihatkan kepadamu tulisan orang-orang suci di jaman kuno. Dalam hal ini, sang penulis primbon memberikan keterangan bahwa seseorang hendaknya tidak begitu saja percaya tulisan-tulisan atau buku-buku orang yang dianggap suci dan keramat pada masa lalu. Bisa jadi tulisan-tulisan atau buku-buku yang dianggap suci dan keramat tersebut menerangkan sesuatu yang berwarna merah akan tetapi memiliki maksud yang serba hitam. Maka dari itu, seorang penempuh kebenaran dhamma hendaknya selalu berfikir dengan pengertian dan pikiran yang benar. Sebab segala sesuatu itu bisa terlihat kebenarannya bila didasari dengan pengertian dan pikiran yang benar.

Kelima, berbunyi “*aja ngandel waton saka kira-kira utawa wus matuh lawas kok anggep bener*” artinya janganlah mempercayai sesuatu karena persangkaan-persangkaan atau kebiasaan bertahun-tahun yang mendorongmu untuk menganggap benar. Sang penulis primbon

memberikan ulasan bahwa seseorang hendaknya mendudukan dirinya sesuai zaman yang dia alami saat ini. Menurutnya, walau segala sesuatu itu dianggap baik dan mulia pada jaman yang telah lalu, namun kalau tidak mencocoki pada zaman sekarang hendaknya harus dipertimbangkan masak-masak. Persangkaan atau kebiasaan bertahun-tahun di masa lalu yang dianggap menjadi sebuah kebenaran oleh masyarakat banyak, hendaknya diteliti dengan seksama dan disesuaikan dengan jaman yang dialaminya saat ini. Sebab bila tidak dilakukan demikian, sangat sulit untuk mendapatkan kesentosaan dan kemuliaan.

Keenam, berbunyi *“aja ngandel marang gurumu lan para pandhita amarga saka panguwasane”* artinya janganlah mempercayai semata-mata karena gurumu dan para pandita karena kekuasaan yang dimilikinya. Dalam hal ini, sang penulis primbon memberikan catatan kaki bahwa seseorang hendaknya tidak begitu saja percaya terhadap segala sesuatu yang telah diucapkan oleh gurunya. Apalagi kalau seorang guru tersebut menggunakan kekuasaannya untuk memaksa sang siswa agar percaya membabi buta. Sebab kalau hal tersebut terjadi, justru akan dapat menimbulkan kesengsaraan bagi pribadi siswa tersebut. Perlu diketahui bahwa sebenarnya antara sang guru dan siswa itu seharusnya merupakan hubungan cinta kasih (*metta*), bukan hubungan kekuasaan dan yang dikuasainya. Seorang guru dengan sang murid ibarat hubungan seorang ibu bagi anak tunggalnya dengan dasar cinta kasih (*metta*) tanpa batas. Apabila hubungan antara sang guru dan murid didasari cinta kasih (*metta*) bukan didasari kekuasaan, maka akan tercipta harmonisasi yang menyejukkan di antara keduanya.

Demikianlah sepercik ajaran agama Buddha yang terdapat dalam *“Kitab Primbon Atassadhur Adammakna”* yang dinukil penulisnya dari *Kitab Anguttara Nikaya*. Wal khasil, selama kurang lebih lima ratus tahun agama Buddha mengalami tidur panjang, ternyata masih ada sebagian sesepuh spiritualis Jawa yang melestarikan percikan ajaran dhamma Sang Buddha dalam salah satu karyanya. Selanjutnya, untuk melengkapi nukilan dari penulis primbon tersebut, ada sesuatu yang ingin saya paparkan di sini sebagai lanjutan dari sabda Sang Buddha dalam *Kitab Anguttara Nikaya* tersebut berikut ini: *“...Akan tetapi, apapun juga menurut pengalamanmu sendiri atau setelah diselidiki secara mendalam sesuai dengan akal pikiranmu dan bermanfaat bagi dirimu sendiri serta sesama makhluk hidup lainnya, maka terimalah itu sebagai kebenaran dan jalankanlah dalam hidupmu.”*

Berdasarkan sabda Sang Buddha tersebut, sudah selayaknya bagi seorang penempuh spiritual maupun penganut agama untuk terus-menerus mendatangi, membuktikan, dan mengalami sendiri sebuah kebenaran (*ehipassiko*). Apabila seseorang telah mampu membuktikan dan mengalami sebuah kebenaran (*ehipassiko*), maka dia akan memiliki wawasan yang luas dan mendalam ketika memahami kehidupan yang penuh keragaman.

Adapun wawasan yang luas dan mendalam tersebut apabila dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat akan banyak bermanfaat bagi dirinya sendiri dan sesama makhluk hidup lainnya.

KESIMPULAN

Agama Buddha mengalami tidur panjang selama kurang lebih lima ratus tahun, ternyata masih ada sesepuh spiritualis Jawa yang peduli menulis percikan ajaran agama Buddha dalam kitab primbon hasil karyanya. Bahkan percikan ajaran agama Buddha yang ditulis sesepuh spiritualis Jawa dalam Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut ditempatkan pada halaman pembuka dalam kitab primbonnya. Penempatan kutipan percikan ajaran agama Buddha yang diambil dari *Kitab Anguttara Nikaya* di halaman pembuka tersebut sangat mungkin dimaksudkan sebagai dasar bagi mereka (para penempuh spiritual) yang ingin mengamalkan maupun mempraktekkan doa-doa, japa mantra, dan cara laku batin (spiritual) melalui kitab primbon tersebut.

Begitu pula, pengutipan dari sepercik ajaran agama Buddha tersebut bisa dimaksudkan agar para penempuh spiritual melalui kitab primbon tersebut bisa mendapatkan kebenaran yang sejati sesuai dengan pengertian dan pikiran yang benar. Apabila seseorang telah mendapatkan kebenaran sejati sesuai dengan pengertian dan pikiran yang benar, maka dia akan memiliki wawasan yang luas dan mendalam ketika memahami kehidupan yang penuh keragaman. Dengan demikian, hal tersebut akan bermanfaat bagi dirinya dan makhluk lainnya. Akhir kata, "*buddha sasanam ciram titthatu*", artinya semoga ajaran Buddha bertahan lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (1995). *Datang dan Buktikan Sendiri!*. Swara Dhammasena, No. 03, Tahun 1, Januari 1995.
- Bhikkhu Dhammasubho Thera (2004). *Seni Harta Karun Yang Tertimbun*. Malang: Sarana Aksara Grafika.
- Bungin, Burhan, (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyadi Wahyono (2002). *Pokok-pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- RM. Djojopoernomo (1983). *Anggaran Dhasaring Kaweruh Pranataning Kamanungsan Pirukunan Purwa Ayu Mardi Utama*. Surakarta: Sesepuh Pembina Pusat Pirukunan PAMU.
- RW. Sumbaga (2008). *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna*. Ngayogyakarta Hadiningrat: Penerbit Soemodidjodjo Maha Dewa.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2022). Character Building Melalui Ajaran Agama Buddha. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1, April 2022.
- (2022). Etika Ajaran Agama Buddha untuk Membangun Bangsa dan Negara dalam Kebersamaan. *Abip: Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, Vol. VII, No. 2, Desember 2022. <https://doi.org/10.53565/abip.v7i2.316>
- Wena Cintiawati, dan Lanny Anggawati [penj] (2003). *Petikan Anguttara Nikaya: Kitab Suci Agama Buddha*. Klaten: Wisma Sambodhi.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.